

Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Lokal pada Masyarakat Muslim

Masita

Sekolah Tinggi Agama Islam Muhammadiyah Bima
Email: echodeh@yahoo.com

Abstract

Formation of character is one of the objectives to be achieved in the implementation of national education. In Article 1 of Law No. 20 Year 2003 on National Education System, stated that among the goals of national education is to develop the potential of learners to have intelligence, personality and noble character. Mandate of the law intended that education is not only a smart Indonesian human form, but also the personality or character, so that later generations will be born a nation that grew up breathing character noble values of the nation and religion. This paper is to reveal the implementation of character education based on local wisdom in a mid-level Islamic education institution.

Keywords

character education, local wisdom, madrasah

Abstrak

Pembentukan karakter merupakan salah satu tujuan yang ingin dicapai dalam pelaksanaan pendidikan nasional. Pada Pasal 1, Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, dinyatakan bahwa di antara tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik untuk memiliki kecerdasan, kepribadian dan akhlak mulia. Amanah undang-undang tersebut bermaksud agar pendidikan tidak hanya membentuk insan Indonesia yang cerdas, namun juga berkepribadian atau berkarakter, sehingga nantinya akan lahir generasi bangsa yang tumbuh berkembang dengan karakter yang bernafas nilai-nilai luhur bangsa serta agama. Tulisan ini ingin mengungkap pelaksanaan pendidikan karakter yang berbasis kearifan lokal di suatu lembaga pendidikan Islam tingkat menengah.

Kata Kunci

pendidikan karakter, kearifan lokal, madrasah

Pendahuluan

Pembangunan nasional dalam segala bidang yang telah dilaksanakan selama ini mengalami berbagai kemajuan. Namun, ditengah-tengah kemajuan tersebut terdapat dampak negatif, yakni terjadinya pergeseran nilai-nilai etika dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Pergeseran sistem ini nampak dalam kehidupan masyarakat dewasa ini, seperti penghargaan terhadap nilai budaya dan bahasa, nilai solidaritas sosial, musyawarah mufakat, kekeluargaan, sopan santun, kejujuran, rasa malu, dan rasa cinta tanah air semakin memudar.

Solusi lain yang banyak dikemukakan untuk mengatasi, paling tidak mengurangi masalah budaya dan karakter bangsa yang dibicarakan itu adalah melalui pendidikan. Pendidikan dianggap sebagai alternatif yang bersifat preventif, karena pendidikan membangun generasi baru bangsa yang lebih baik.

Persoalan pendidikan merupakan persoalan yang sangat kompleks, karena diperlukan adanya partisipasi nyata dari masyarakat. Pendidikan juga tidak bisa lepas dari karakter dan budaya. Sekolah adalah sebagai bagian dari membangun karakter dan budaya. Pendidikan memiliki pengaruh terhadap perkembangan kehidupan masyarakat, kehidupan kelompok, dan kehidupan individu. Pendidikan mampu menentukan model manusia yang akan dihasilkannya. Pendidikan juga memberikan kontribusi yang besar terhadap kemajuan suatu bangsa, dan merupakan wahana dalam menerjemahkan pesan-pesan kontribusi, serta sarana dalam membangun watak bangsa (*Nation and Character*).

Hal tersebut dapat dibuktikan dengan peran perjuangan para pahlawan pendidikan, seperti Ki Hajar Dewantara, Cipto Mangunkusumo, dan Douwes Dekker yang mampu merintis pembangunan pendidikan bangsa Indonesia dengan mendirikan Taman Siswa pada Tahun 1922, dan secara bertahap meningkatkan pemahaman, kesadaran, serta kecerdasan masyarakat Indonesia, yang tertuang pada Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yaitu: mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Aqib, 2011). Ini semua Dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Sebuah harapan besar sangat tampak dan terlihat bagi Pendidikan Indonesia dapat mencapai cita-cita tersebut. Terlebih jika dikaitkan bahwa pendidikan mempunyai peranan yang sangat strategis dalam pembangunan suatu bangsa.

Adanya tujuan pendidikan nasional juga diharapkan mampu menjadi satu fokus utama dalam menciptakan pembelajaran yang berorientasi akhlak dan moralitas serta pendidikan agama dapat terealisasi dalam kehidupan sehari-hari. Harapannya, lulusan pendidikan memiliki kepekaan untuk membangun silaturahmi, toleransi, dan kebersamaan dalam kehidupan masyarakat yang majemuk. Selain itu juga, pendidikan Indonesia menemukan kembali ideologi pendidikan yang sempat hilang dan tidak terarah, yakni pendidikan demokratis bermoral pancasila sesuai dengan pernyataan pencetus pendidikan karakter yaitu pedagogik Jerman FW Foerster tahun 1869-1966 yang dikutip oleh Elmubarak tahun 2008 pada halaman 104 yang menekankan dimensi etis-spiritual dalam proses pembentukan pribadi. Pendidikan karakter itu sendiri merupakan sebuah usaha untuk menghidupkan kembali pedagogik ideal-spiritual yang sempat hilang (Masruroh, 2011).

Oleh karena itu para ahli dan praktisi dalam pendidikan semakin menyadari betapa pentingnya peranan pendidikan afektif dalam pencapaian tujuan pendidikan yang sebenarnya. Tujuan tersebut ialah bahwa peserta didik mampu dan mau mengamalkan pengetahuan yang diperoleh dari dunia pendidikan dalam kehidupan sehari-hari. Terlebih setelah muncul suatu penemuan bahwa EQ (Emotional quotient) menyumbang 80% terhadap keberhasilan seseorang dalam kehidupan, dibandingkan dengan IQ yang hanya menyumbang 20%. Sehingga menguatkan bahwa “keseimbangan antara zikir (menyadari kekuasaan Allah) dan pikir (mengingat, memahami, menerapkan, menganalisis, menyintesis dan mengevaluasi) merupakan ajaran Islam yang kebenarannya telah terbukti secara empiris, yakni terbentuknya akhlak mulia dan kecerdasan secara terpadu” (Aqib, 2011).

Setiap anak lahir dengan temperamen, kebutuhan, dan bakatnya masing-masing. Tidak ada yang salah dengan segala perbedaan tersebut karena sejatinya setiap anak mempunyai potensi untuk mengembangkan karakter yang baik dan menjadi kontribusi positif untuk masyarakat, kelak setelah dia dewasa (Priyatna, 2011).

Kepedulian terhadap pengembangan aspek afektif banyak yang difokuskan pada segi evaluasi, termasuk perumusan tujuan instruksional. Pada akhir-akhir ini, khususnya di Indonesia, banyak yang tertarik pada prosesnya, yakni proses pengembangan ketrampilan afektif. Ketrampilan afektif disini dimaksudkan meliputi ketrampilan intra pribadi yang berkaitan dengan kemampuan mengola diri sendiri dan ketrampilan antarpribadi yang berhubungan dengan pengembangan kemampuan mengadakan hubungan antarpribadi antar sesama manusia yang lain. Kepedulian tersebut dilandasi sebuah kesadaran bahwa tanpa adanya keterpaduan antara aspek afektif dan kognitif, perasaan dan pikiran, atau dzikir dan pikir, tidak akan dapat dihasilkan sumber daya manusia yang berilmu amaliah dan beramal ilmiah. Hal itu juga telah menjadi salah satu alasan penerapan pendidikan karakter di beberapa sekolah yang sudah menerapkannya dan juga menjadi salah satu pusat perhatian oleh pemerintah dalam pencapaian pendidikan Nasional (Aqib, 2011).

Pendidikan karakter bangsa ini urgen dan diajarkan dan dijadikan teladan. Murid atau peserta didik tidak hanya harus dicerdaskan secara intelektual dan emosional, namun juga karakternya perlu dibangun agar nantinya tercipta pribadi yang unggul dan berakhlak mulia.

Pendidikan sangatlah penting, maka dari itu pemerintah mewajibkan belajar 9 tahun. Dalam pelaksanaan pendidikan, salah satunya pendidikan karakter, pihak Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (KEMENDIKBUD) mencantumkan pendidikan karakter yang bisa membangun bangsa untuk masa depan Indonesia (Sofan, 2011).

Tujuan pendidikan karakter adalah sebagai peningkatan wawasan, perilaku, dan ketrampilan, dengan berdasarkan 4 pilar pendidikan. Tujuan akhirnya adalah terwujudnya insan yang berilmu dan berkarakter. Namun, pendidikan karakter belum menunjukkan hasil yang mengembirakan. Hal tersebut diantaranya disebabkan oleh pemahaman orang tua yang masih minim, lingkungan anak didik yang tidak kondusif bagi tumbuh kembang emosi dari psikologisnya, dan situasi negara yang menumbuh-suburkan jiwa korupsi.

Dekadensi moral anak bangsa semakin memprihatinkan. Karakter telah pertaruhkan dalam tempat yang tidak semestinya. Jika tidak hati-hati, bangsa ini menuju pada apa yang dinamakan *The Lost Generation*. Semua patut bersyukur banyak pihak yang menyadari kondisi tersebut. Kesadaran itu membawa diskursus dalam banyak kesempatan dan muaranya adalah revitalisasi *character building*. Meskipun diskursus pendidikan karakter marak dibicarakan, ada yang pro dan ada yang kontra, hal ini wajar dalam dinamika kehidupan nalar masyarakat, dan itu menandakan adanya kehidupan berpikir, dengan kata lain diskursus pendidikan karakter telah masuk dalam pikiran masyarakat (Barnawi, 2012).

Stakeholder pendidikan semakin menyadari betapa pentingnya pembangunan karakter anak bangsa sejalan dengan pembangunan kapasitas intelektualnya. Keduanya merupakan satu kesatuan, tanpa karakter adanya pengetahuan tidak berdampak pada kemaslahatan, begitu juga sebaliknya. Melalui pendidikan karakter inilah, para peserta didik lebih berpeluang memiliki perilaku yang bertanggungjawab sebagai generasi penerus bangsa. Dengan perilaku demikian, kondisi berbangsa dan bernegara akan menjadi lebih baik. Dengan karakter itu pula ketentraman masyarakat

dapat terjaga lebih baik, karena hubungan antara individu terjalin baik. Kejujuran, sportivitas, dan semangat belajar/kerja menjadi dari karakter positif yang telah lama coba tegakkan. Sayangnya, tidak semua anak bangsa berperilaku positif seperti yang diharapkan dalam kehidupan sehari-hari (Aqib, 2011).

Tampaknya masyarakat Indonesia belum dapat berlapang dada karena pada kenyataannya pendidikan di Indonesia masih dihadapkan pada masalah pokok sistem pendidikan nasional, salah satunya menurutnya akhlak dan moral peserta didik dan manajemen pendidikan yang tidak sejalan dengan pembangunan nasional, serta sumber daya manusia yang kurang profesional.

Hal ini dapat dilihat dari kenyataan tentang keadaan masyarakat yang dilihat secara umum yaitu: pertama, kondisi masyarakat yang telah hilang identitas, nilai-nilai spiritual serta terasa terasing dari diri, lingkungan dan nilai-nilai moral yang dianutnya, disebabkan karena terhimpit dengan percepatan arus informasi dan globalisasi; Kedua, banyaknya program televisi dan CD yang diperuntukan untuk anak didik yang tidak sesuai dengan usia peserta didik; Ketiga, tidak sedikit tayangan yang bertentangan dengan ajaran agama bahkan mengajarkan kepada para remaja tentang gaya pergaulan bebas dan mengeksplorasi gaya berpacaran di usia remaja; Keempat, berlangsungnya pendidikan yang kurang bermakna bagi pengembangan pribadi dan watak peserta didik, yang berakibat menurunnya moralitas dan kesadaran makna hakiki kehidupan, misalnya banyak tayangan televisi yang mempertontonkan sikap dan moral siswa yang kurang baik terhadap sesama atau kepada orang yang lebih tua (orang tua, guru); Kelima, hilangnya rasa solidaritas kepada sesama, sehingga harapan yang diinginkan para pendidik tidak dapat terealisasi dengan baik dan efektif.

Perhatian pemerintah sangat besar terhadap pengembangan budaya dan karakter bangsa di negeri ini. Bahkan kini menjadi program unggulan pemerintah. Sampai-sampai melibatkan 16 kementerian. Ini memberikan gambaran betapa seriusnya pengembangan pendidikan karakter dan budaya bangsa di negara ini (Sulhan, 2011).

Kearifan lokal merupakan bagian dari konstruksi budaya. Kearifan lokal mengacu pada berbagai kekayaan budaya yang tumbuh dan berkembang dalam sebuah masyarakat yang dikenal, dipercayai dan diakui sebagai elemen-elemen penting yang mampu mempertebal kohesi sosial di antara warga masyarakat. Kearifan lokal secara dominan masih diwarnai nilai-nilai adat seperti bagaimana suatu kelompok sosial melakukan prinsip-prinsip konservasi, manajemen dan eksploitasi sumber daya alam. Perwujudan bentuk kearifan lokal yang merupakan pencerminan dari sistem pengetahuan yang bersumber pada nilai budaya di berbagai daerah di Indonesia, memang sudah banyak yang hilang dari ingatan komunitasnya. Namun, di sebagian kalangan komunitas itu walaupun sudah tidak lengkap lagi atau telah berakulturasi dengan perubahan baru dari luar, masih tampak ciri-ciri khasnya dan masih berfungsi sebagai pedoman hidup masyarakat.

Eksplorasi terhadap kekayaan luhur budaya bangsa, sangat perlu untuk dilakukan, sekaligus yang berupaya untuk mengkritisi eksistensinya terkait dengan keniscayaan adanya perubahan budaya. ruang eksplorasi dan pengkajian kearifan lokal menjadi tuntunan tersendiri bagi eksplorasi khasanah budaya bangsa pada umumnya. Keunggulan lokal merupakan segala sesuatu yang merupakan ciri khas kedaerahan yang mencakup aspek ekonomi, budaya, komunikasi, ekologi, agama, dan lain-lain. Beberapa para ahli mengatakan bahwa keunggulan lokal adalah hasil bumi, kreasi seni, tradisi, budaya, pelayanan, jasa, sumber daya alam, sumber daya manusia atau lainnya yang menjadi keunggulan suatu daerah (Ahmadi, 2012).

Berdasarkan fenomena diatas, dalam penelitian ini difokuskan pada penelitian tentang: “Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Lokal di MTsN I Kota Bima Propinsi Nusa Tenggara Barat”. Penelitian ini dilakukan di Sekolah Madrasah Tsanawiyah yang telah menerapkan pendidikan karakter berbasis budaya lokal. Keseriusan tersebut dapat dilihat dari terfokusnya dalam pembentukan karakter ke-Islaman dan kebangsaan, pengembangan kecendekiaan anak, serta pelestarian dan memperkenalkan sekaligus memertahankan budaya terutama budaya lokal Mbojo (Bima), serta mengusung misinya dengan menyelenggarakan karakter ke-Islaman dan kebangsaan dalam rangka menumbuhkembangkan kecintaan kepada Allah, diri sendiri, orang tua, bangsa dan negara, sesama, lingkungan, ilmu pengetahuan dan teknologi dalam rangka menghasilkan lulusan yang siap menempuh pendidikan selanjutnya dan dapat bersaing secara global.

Harapannya, dengan memperhatikan kebijakan pendidikan karakter disekolah serta bagaimana pelaksanaan pembiasaannya terhadap peserta didik, mampu memberikan kontribusi terhadap bangsa dalam pengembangan kepribadian siswa sebagai bentuk pencapaian tujuan Pendidikan Nasional. Tujuannya untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa serta mampu mengembalikan identitas diri bangsa Indonesia yakni sistem pendidikan Pancasila.

Metode Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode kualitatif. Pendekatan kualitatif diarahkan pada latar dan individu yang diamati tersebut secara menyeluruh (*holistic*), sehingga *setting* masalah yang akan diteliti berupa institusi maupun individu. Ini berarti bahwa individu tidak boleh diisolasi atau diorganisasikan ke variabel atau hipotesis, namun perlu dipandang sebagai bagian dari suatu keutuhan. Penelitian ini akan dilaksanakan dalam suasana yang wajar dan alamiah dalam berbagai konsep, hipotesis, dan teori yang dikembangkan berdasarkan kondisi dan kenyataan yang ada di lapangan.

Fokus penelitian ini adalah pendidikan karakter berbasis budaya lokal di MTsN I Kota Bima. Dalam hal ini peneliti berusaha mengungkapkan apa yang ada pada subjek penelitian. Untuk maksud tersebut peneliti menggunakan pendekatan kualitatif. Karena fokus penelitian ini menyangkut pelaksanaan pendidikan karakter berbasis budaya lokal, maka penulis berusaha menelaah secara observasi langsung, wawancara mendalam, dan dokumentasi di MTsN I Kota Bima. Adapun sumber data diperoleh dari Kepala sekolah MTsN I Kota Bima, wakil kepala sekolah bagian kurikulum, wakil kepala sekolah bagian kesiswaan, guru bahasa Inggris, guru pendidikan agama Islam, guru pengasuh dan guru kesenian di Madrasah Tsanawiyah I Kota Bima.

Proses analisa data dimulai dari pengumpulan data yang tersedia dari berbagai sumber. Pengamatan dan wawancara yang sudah dituliskan dalam catatan lapangan, transkrip rekaman wawancara, dokumentasi baik resmi maupun tidak resmi dan dokumentasi pribadi. Data-data tersebut dibaca, dipelajari dan ditelaah. Langkah berikutnya mengadakan reduksi data yang dilakukan dengan cara proses pemilihan, perumusan, dan penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang muncul tertulis di sekolah Madrasah Tsanawiyah Negeri I Kota Bima. Reduksi data bukan suatu hal yang terpisah dari analisis data, tetapi merupakan bagian darinya, berlangsung secara terus menerus selama pengumpulan data yang dilakukan. Dalam penelitian ini pemi-

lihan data dilakukan dengan cara memilah-milah data yang diperlukan atau sesuai fokus penelitian dan data yang tidak diperlukan dibiarkan. Setelah membuat ringkasan abstraksinya maka, pemilihan tersebut diberi kode dan pernyataan kecenderungan yang ada. Selanjutnya mengumpulkan berbagai informasi yang terkait: 1) Nilai-nilai budaya lokal yang menjadi basis pendidikan karakter di MTsN I Kota Bima, 2) Pelaksanaan pendidikan karakter berbasis budaya lokal di MTsN I Kota Bima.

Seluruh data yang diperoleh berupa catatan lapangan, hasil wawancara dengan informan-informan, dan dokumen-dokumen, kemudian diatur, diurutkan, dikelompokkan, diberi kode, dan dikategorikan sesuai dengan kelompok data. Data-data yang relevan dengan tujuan penelitian diambil, sedangkan data yang tidak relevan diabaikan saja. Kemudian data yang dipilih dianalisis dan ditafsirkan untuk diambil kesimpulan mengenai pelaksanaan pendidikan karakter berbasis budaya lokal di MTsN I Kota Bima Propinsi Nusa Tenggara Barat.

Pada tahap kedua yakni tahap display atau penyajian data. Data dalam penelitian ini terdiri dari dan kesimpulan informasi yang sistematis dan memberikan adanya penarikan suatu kesimpulan sehingga penyajian data akan berbentuk narasi mengenai kebijakan pendidikan karakter dan pelaksanaan pendidikan karakter berbasis budaya lokal di MTsN I Kota Bima sebagai upaya pengembangan kepribadian siswa yang mencakup ketrampilan intrapribadi dan antarpribadi.

Selanjutnya pada tahap penarikan kesimpulan atau verifikasi data, setelah data dianalisis secara terus menerus pada waktu pengumpulan data, baik sewaktu di lapangan, dalam proses, maupun setelah di lapangan, selanjutnya dilakukan penarikan kesimpulan atau verifikasi terhadap penelitian. Kesimpulan tersebut mengenai penelitian tentang pelaksanaan pendidikan karakter berbasis budaya lokal di MTsN I Kota Bima Propinsi Nusa Tenggara Barat sebagai upaya pengembangan kepribadian siswa.

Hasil Penelitian

Nilai-nilai Budaya Lokal

Temuan peneliti menunjukkan bahwa nilai-nilai budaya lokal yang menjadi basis pendidikan karakter di MTsN I Kota Bima sangat penting, nilai-nilai budaya lokal yang menjadi basis pendidikan karakter dilakukan dengan cara mengkaji secara mendalam tentang visi misi di MTsN I Kota Bima, agar nilai-nilai budaya lokal sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai. Nilai-nilai budaya lokal yang menjadi basis pendidikan karakter di MTsN I Kota Bima adalah sebagai berikut.

Pelaksanaan nilai-nilai karakter yang diajarkan dalam proses pendidikan di MTsN I Kota Bima adalah berawal dari adat masyarakat Donggo yang menganut sistem kekerabatan yang merupakan salah satu pusat budaya lokal Kota dan Kabupaten Bima. Pada zaman dahulu dengan daerah kerajaan Islam yang berdiri pada tanggal 5 Juli 1640 M, yang bersamaan dengan penobatan la Kahi/ama ka'u kahi yang berubah nama menjadi Sultan Abdul Kahir sebagai raja Mbojo (Bima) pertama yang menjalankan pemerintahan berdasarkan syariat Islam. Sopan santun masyarakat Donggo tidak punya etika berbelit. Intinya jika tidak menyinggung orang lain, itu sudah dianggap sopan. Bila mereka berbicara kepada orang yang lebih tua atau orang yang dianggap memiliki derajat yang lebih tinggi karena mempunyai ilmu atau sebagai aparat pemerintah mereka menggunakan bahasa yang halus. Ada juga kebiasaan seorang adik tidak boleh berbuat yang kurang ajar pada kakanya. Sang adik dididik untuk menghormati keluarganya yang lebih tua. Melawan kakak atau orang tua adalah tabu besar.

Namun ada juga anggapan yang keliru bahwa orang Donggo itu kasar. Anggapan itu terutama berangkat dari kenyataan jika orang Donggo bergaul dengan sesama orang Donggo atau orang-orang yang sudah kelihatan akrab. Mereka sering mengeluarkan kata-kata kasar sebagai wujud kedekatan. Begitu pula jika sudah marah, matipun mereka rela.

Sifat demikian sesungguhnya hanya sebagian kecil tampak di permukaan. Mereka adalah orang yang menjunjung tinggi persahabatan. Mereka menghargai dan menjalankan sopan santun yang dihadapinya juga bersikap sopan kepada mereka.

Sebaliknya lekas tersinggung bila adat istiadat dilanggar. Orang Donggo suka curiga terhadap hal-hal yang baru atau kurang percaya kepada orang yang baru dikenal. Tetapi bila yang datang itu baik mereka akan membalasnya lebih baik. Sebaliknya jika tidak baik maka mereka akan bersikap lebih keras terhadap orang lain.

Etika dan sopan santun itulah yang akhirnya diterapkan pada masyarakat Mbojo (masyarakat Bima), walaupun sebelumnya mereka sudah mengenal etika, dan sopan santun namun mereka belum tahu untuk diterjemahkan dalam bentuk kata-kata seperti yang dilakukan masyarakat Donggo, sehingga inilah yang menjadi pola acuan pendidikan karakter lokal sejak dini masyarakat Mbojo (masyarakat Bima) yang akhirnya diadopsi oleh masyarakat Mbojo dan pelaksanaannya dilakukan di lingkungan rumah, masyarakat dan sekolah yang ada di Kota dan Kabupaten Bima mulai dari dahulu hingga sampai sekarang ini.

Mbojo atau dou mbojo adalah suku bangsa Bima yang berada diujung Timur pulau Sumbawa dan memiliki bahasa daerah sendiri yang dinamakan bahasa Mbojo (bahasa Bima), di Kota dan Kabupaten Bima hingga masih menyimpan banyak kesenian rakyat peninggalan masa lalu dan beberapa diantaranya masih bisa disaksikan, dan sekarang sudah masuk ke dalam wilayah sekolah.

Program muatan lokal yang disusun secara bertahap dan terprogram dengan hasil akhir siswa menghasilkan dan memiliki ketrampilan berkomunikasi misalnya dalam bahasa Arab, terampil menulis dan membaca Al Qur'an, serta memperkenalkan budaya khas Mbojo (Bima) mulai dari makanan khas Mbojo, alat-alat khas Mbojo, kerajinan tangan Mbojo baik batik maupun anyaman dari mirro (*green*), serta budaya-budaya Mbojo yang lainnya. Budaya lokal Mbojo yang sudah diperkenalkan dan dipresentasikan oleh siswa-siswi yang dipraktikkan pada kantin MTsN I Kota Bima.

Sekolah MTsN I Kota Bima sebenarnya sudah beberapa tahun ini melaksanakan praktek budaya lokal Mbojo (Bima). Semuanya dimasukan dalam muatan kurikulum Bioteknologi mulai diberlakukannya Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dengan diarahkan pada teknologi terapan terkait dengan bidang biologi, banyak siswa-siswa MTsN I Kota Bima melakukan praktek-praktek mengenal budaya lokal Mbojo. Dan juga lewat mata pelajaran kesenian dengan muatan lokal Bima mereka diperkenalkan sekaligus mempraktekannya.

Adapun budaya lokal Mbojo tersebut adalah dari kue khas Mbojo (Bima) yakni: *mbingkadolu* (jajan khas Bima yang terbuat dari tepung ketan berwarna coklat dan hijau berbentuk bulat yang dipanggang di atas api daun kelapa), *pontekalo* (kue khas Bima dari tepung beras, pisang dan gula pasir yang dicampur menjadi adonan dan dikukus), *ponteponda* (kue khas tradisional Bima dari labu merah yang diparut, gula pasir, kelapa parut dan tepung beras dibungkus pakai daun pisang dikukus), *Salungambojo* (singkong yang diparut dikukus lalu setelah matang dicampur gula putih dan kelapa parut, sebagai kue tradisional khas Bima), *kahangga* (makanan camilan khas Bima dari tepung beras dan gula putih dicetak melilit-lilit lalu digoreng), *koca* (tepung beras ketan isi gula

merah dikukus, sebagai kue khas Bima), *ndahimbongi* (beras ketan hitam dimasak seperti nasi dicampur dengan ragi disimpan tiga hari, merupakan makanan khas Bima), *minasarua* (minuman penghanyat tubuh dari semua rempah-rempah dan bumbu dapur yang dimasak sebagai minuman khas Bima), *palumarakalo* (makanan khas Bima dari pisang, santan kelapa, gula putih dan merah yang dimasak), *pengahambalu* (kue khas Bima dari beras ketan hitam digoreng lalu dikasih sepuhan gula putih), *pengahambunga* (kue khas Bima dari tepung beras dicampur garam yang dicetak seperti bunga lalu digoreng, kue ini merupakan makanan camilan yang disuguhkan pada saat acara pernikahan, doa selamat naik haji dan lain sebagainya), *range* (kue khas Bima yang disuguhkan pada acara pernikahan, doa selamat haji dan lain-lain), *sendo* (minuman khas Bima yang disuguhkan dan disediakan pada saat bulan Ramadhuan), *surasabadi* (makanan khas Bima dari akar pohon *sura/kanti* (tumbuhan liar yang ada di hutan yang dikukus), *kapore* (Tepung ketan yang dibuat adonan melingkar sebesar ibu jari lalu dikukus, setelah matang dikasi bumbu (*pakambu*) kelapa parut yang dicampur gula yang telah dimasak hingga kering). *kadodo kawi* (dodol dari buah kinca/buah batu di Bima yang ambil ampasnya lalu dicampur dengan gula kemudian dicetak seperti adonan), *oha santa* (beras ketan yang dikukus, dicampur dengan santan kelapa lalu dikasi minyak yang dicampur dengan bawang merah yang digoreng), *sakade uta* (ikan yang dimasak sampai kering baik ikan laja maupun ikan yang lainnya, terutama ikan laja).

Adapun makanan khas Mbojo (Bima) adalah sebagai berikut: *sepi* (lauk khas Bima dari udang balita), *jamesepi* (lauk khas Bima yang terbuat dari udang balita, dicampur dengan tomat, santan kelapa, air asam sedikit, cabai, bawang merah yang ditumis lalu dicampur untuk ditumis), *kasi'i* (makanan khas Bima dari kerang laut yang dimasak dengan bawang merah dan daun kemangi asli Bima), *kagape* (makanan khas Bima dari kaki dan tangan kerbau yang dimasak dengan bumbu-bumbu khas Bima), *manggemada* (sayur khas Bima dari jantung pisang yang dimasak lalu dipotong kecil-kecil dicampur dengan santan kelapa dan garam), *ndoco toma* (sambal khas Bima yang dimakan dengan ikan bakar/ utapuru dari tomat, bawang merah, terong ungu dan bening yang bundar dan kemangi, garam, dan cabe yang diiris tipis-tipis), *oimangge* (makanan khas Bima dari asam dan bawang merah, kemangi dimakan dengan utakaramba/ikan teri), *utakaramba mene* dan *utakaramba laja* dan *utakarelaja* (lauk khas Bima yang kering, setelah kering dipanggang/digoreng sebagai hidangan sehari-hari berpasangan dengan oimange), *palumara* (ikan bandeng dan kakap merah atau ikan apa saja yang dimasak dengan tomat, bawang merah, cabai, air asam dan kemangi yang merupakan makanan khas Bima yang disuguhkan pada acara-acara pertemuan keluarga masyarakat Bima dan juga pada acara pernikahan, dan makanan khas sehari-hari masyarakat Mbojo), *saroncowuaparongge* (sayur khas Bima dari buah kelor dimasak dengan tomat, bawang merah, dan air asam), *tambecamaci parongge* (sayur bening dari daun kelor dicampur dengan bungan labu, kemangi Bima, dumuloa/pucuknya daun loa, yang merupakan makanan favorit / unggulan masyarakat Bima dan dihidangkan setiap harinya bersama utapalumara).

Ada juga *tambeca ro'osambi* (sayur khas masyarakat Bima dari daun kasambi yang muda yang sudah dimasak dahulu sampai matang lalu direndam supaya air kecutnya hilang lalu dimasak ulang bersama dengan tomat, santan kelapa, bawang merang, kacang tanah yang ditumbuh halus, lalu masukan ikan teri atau tulang dari ikan menjangan/kijang, yang oleh masyarakat Bima disuguhkan pada saat bertanam tanaman atau panen hasil perkebunan baik di gunung, ladang, maupun sawah, maupun makanan sehari-hari masyarakat Mbojo), *samba mbawa* (sambal khas Bima dari bawang merah, cabai dan air jeruk nipis dan ampasnya, ini dimakan dengan utapuru/ikan bakar disuguhkan pada acara pernikahan, acara pertemuan keluarga, puasa Ramadhuan, idhul fitri atau jamuan pada tamu-tamu penting, dan makanan khas sehari-hari masyarakat Mbojo), *ndoco*

fo'o (merupakan sambal khas masyarakat Bima yang terbuat dari mangga diiris tipis-tipis, bawang merah, kemangi, daun loa, dan cabai, disuguhkan sebagai sambal khas sehari-hari, dan pada saat puasa Ramadhuan, dan acara-acara rekreasi dan jamuan-jamuan penting), *samba mbawa* dan *uta puru* (sambal khas Bima dari bawang merah, cabai, dan air jeruk nipis dan ampasnya yang dicampur jadi satu serta ikan yang dibakar, disuguhkan pada acara pertemuan keluarga, pernikahan, rekreasi dan makanan sehari-hari), *utakato mene* (lauk khas Bima dari ikan teri balita yang masih baru ditangkap dilaut lalu dipepes pakai daun pisang, dimakan dengan *ndoco toma*, merupakan makanan sehari-hari masyarakat Bima, dihidangkan dengan sayur tambecamaci parongge / sayur manis dari kelor yang telah dicampur dengan daun labu dan bunganya, serta kemangi Bima), *utammbumbu* dan *ndoco toma* (sambal khas Bima dari kelapa parut yang dicampur dengan ikan teri yang digoreng/dibakar, bawang merah, garam lalu ditumbuk, merupakan makanan sehari-hari masyarakat Bima), *mbohi dungga* (sambal khas Bima dari jeruk purut, cabai serta garam, lalu dicampur jadi satu, dimakan dengan ikan bakar/utapuru, merupakan makanan khas sehari-hari masyarakat Bima).

Selanjutnya alat khas Mbojo (Bima) adalah sebagai berikut: *Dipi* (tikar khas Bima dari daun pandan yang diayam), *ndoku* (alat khas Mbima dari bambu yang dibelah kecil-kecil lalu dianyam, gunanya untuk tempat membersihkan beras, dan lain-lain), *ndoku soro* (merupakan alat khas Bima yang terbuat dari bambu yang dibelah kecil-kecil tipis, lalu dikasi bolong tengahnya, gunanya untuk memisahkan beras dengan bulir padi setelah ditumbuk di *kandei* dan *nnocu*), *Jarimpi* dan *ndoku* (jarimpi terbuat dari bambu yang dibelah kecil-kecil lalu dianyam, gunanya sebagai dinding rumah, bingkai foto dan lain-lain), *cedokoha* (alat khas Bima dari batok kelapa, gunanya sebagai tempat sendok nasi), *kaleru* (merupakan alat khas tradisional Bima dari daun pandan yang dianyaman, gunanya sebagai tempat untuk menyimpan semua keperluan, termasuk sirih untuk dikonsumsi oleh nenek-nenek masyarakat Bima), *kula* (sama seperti *kaleru*), *saduru/sanduru* (alat khas Bima dari pandan yang dianyam, gunanya sebagai tempat untuk menyimpan semua keperluan, tempat untuk menangkap ikan dilaut).

Adapula *sarau* (topi khas Bima dari bambu yang belah kecil-kecil lalu dianyam, gunanya sebagai tempat pelindung kepala dari hujan, dan panas matahari ketika berladang digunung atau berladang dikebun dan sawah), *karumpa* (sandal dari kayu masyarakat khas Bima yang tahan lama dan awet sebagai alas kaki untuk pergi sembahyang ke masjid atau untuk jalan), *nnocu* dan *aru* (alat khas tradisional Bima, yang terbuat dari kayu, gunanya untuk menumbuk padi, kopi, dan semua makanan dan bumbu khas dapur), *uma lengge* (merupakan rumah pertama masyarakat tradisional Bima, gunanya untuk tidur, menyimpan hasil panen dan tempat tinggal), *kandei* (alat tradisional masyarakat Bima terbuat dari kayu kemiri, gunanya untuk menumbuk padi, dan juga sebagai alat kesenian khas Bima untuk melahirkan bunyi/suara yang bagus dengan cara dipukuli ramai-ramai dengan ketukan yang berbeda), *raaba* (alat tradisional Bima dari bambu yang di potong kecil lalu dianyam, sebagai tempat untuk memagari kolom rumah panggung masyarakat Mbojo/Bima), *waku/lupe* (alat tradisional masyarakat Bima dari belahan pohon pinang, gunanya sebagai pelindung kepala dari sinar matahari dan juga jas hujan), *wonca* (alat tradisional masyarakat Bima dari bambu yang dibelah kecil-kecil lalu dianyam sebagai tempat untuk menyimpan nasi pada upacara pernikahan, menyimpan beras, dan lain-lain), *uma haju 6 ri'i, 12 ri'i, dan 16 ri'i* (rumah tradisional masyarakat Bima dari kayu jati, atau kayu hutan sebagai tempat tinggal masyarakat Bima).

Dari *Mpama Mbojo* (pantun Mbojo) yaitu: *Dou ma mpinga sa-uma-uma* (satu rumah tuli semua, maknanya adalah bahwa ada satu keluargayang kesemuanya tuli, ketika ditanya apa, lalu dia menjawabnya lain), *La Daju* (Pemalas, maknya bahwa ada seorang pemuda yang malas, yang hanya

kerjanya adalah menghayal dan malas saja), *La Kalai* (orang yang terpisah), *Pande Haju* (Tukang kayu/orang yang pintar membuat aneka kreasi dari kayu dan bambu untuk masyarakat Mbojo, maknanya bahwa ada satu keluarga yang tidak jujur terhadap istri dan anak-anaknya dalam mencari nafkah), *Riana Malabo rido-na* (mertua dan menantu, pemaknaan dalam konteks bahwa seorang laki-laki datang menyuruh orang tuanya untuk kenal dengan anak gadis seorang yang kaya/mampu, tetapi laki-laki tersebut tidak mempunyai mahar sebagai mas kawinnya, maka sebelum dinikahkan disuruh untuk datang tinggal bersama keluarga yang perempuan/ *ngge'e* nuru, untuk dinilai bahwa laki-laki tersebut layak untuk diterima dan dijadikan suami, apabila tidak layak maka dikembalikan ke keluarganya, tetapi apabila layak maka dinikahkan), *La Bango* (pemuda yang bodoh dan goblok, maknanya bahwa ada satu keluarga yang kedua orang tuanya cerdas, tetapi anak laki-lakinya bodoh sama sekali, walau dia mempunyai keinginan untuk mendapatkan sesuatu, tetapi setiap itu pula dia tidak paham dengan apa yang dia perbuat), *Sahe* (kerbau, maknanya bahwa kerbau/sahe yang bersahabat baik dengan Ama Meco/macan, mereka membuat kesepakatan/janji yang akhirnya diingkari oleh kerbau/sahe tersebut, dan kerbau/sahe tersebut meminta bantuan kepada beberapa orang namun beberapa orang tersebut tidak bisa menolongnya karena melihat akar persoalannya bahwa kerbau/sahe itu yang melanggar janji, namun akhirnya kerbau tersebut meminta bantuan kepada Ama Kambeo, yang akhirnya bersedia menolongnya sekaligus menyelamatkannya dari ama Meco/macan dengan segala macam taktik dan strategi, sehingga kerbau/sahe tersebut selamat dari ancaman ama Meco/macan), *Wa'i Malabo dou mpanga* (nenek dan pencuri, maknanya bahwa nenek/wa'i tersebut cerdas, pintar, sekaligus licik dalam membuat cerita, sehingga yang pencuri percaya semua kata-kata nenek/wa'i tersebut, yang ternyata wa'i tersebut menjual mereka atau mengkibuli mereka), *Sangaji Ana-Ana* (raja kecil / maknanya bahwa anak raja yang taat pada perintah raja termasuk dalam mencari istri), *Ruma Kali* (Nama saudara raja/ maknanya bahwa disamping raja ada juga saudaranya hanya saja bukan sebagai raja yang memerintah tetapi semua dipanggil raja, tetapi kapasitasnya tidak untuk memberi perintah), *La Kasipahu* (Orang Miskin, maknanya bahwa tidak semua yg menjadi raja adalah kaum bangsawan tetapi bisa juga dari kalangan biasa karena polos dan jujur, akhirnya dipercaya rakyat, kemudian akhirnya juga difitnah oleh rakyatnya juga karena kepolosannya, yang akhirnya menjadi miskin lagi) (Lihat juga dalam: Jonker. J.C.G, 2004: 1-116).

Dari kesenian mbojo/raja mbojo (lagu Bima) yakni: *Mbojo – since ade* (penyesalan diri dari seorang pria atau wanita yang telah mengikat janji tetapi akhirnya salah satu dari mereka menikah dengan orang lain, sehingga salah satu dari mereka merasa menyesal atas sikapnya tersebut), *Mbojo – kapentawadu* (kuburan/ maknanya menggambarkan seorang laki-laki atau perempuan yang saling mencintai, tetapi salah satu dari mereka tersebut dilamar oleh orang lain, dari pada menikah dengan orang yang bukan pilihannya maka lebih baik mati), *haju jati* (Kayu jati, maknanya bahwa kayu jati sebagai simbol identitas masyarakat Bima. Kayu jati dipakai dalam semua lini kehidupan, misalnya untuk rumah panggung, lemari, meja, pintu, jendela, dan lain-lainnya, tetapi tidak sombong tetap menampilkan kesederhanaannya walaupun diapakai disemua lini kehidupan, begitu pula dengan masyarakat Mbojo, tidak sombong, tetap sederhana dan bersahaja walaupun telah menjadi orang sukses), *sodi angi* (tunangan/ saling kenal, yakni laki-laki datang menanyakan perihal wanita, apakah sudah ada yang punya atau belum, kalau belum ada maka laki-laki tersebut datang untuk mengikatnya dalam ikatan pertunangan/saling kenal), *lopi penge* (Perahu yang menemani tuannya dilaut yang sangat lincah, perahu tersebut merupakan sahabat terbaik yang mengetahui apa yang menjadi keinginan dan kemauan tuannya dan membawa kembali dengan selamat). *ngahi ra sake* (janji/ sumpah yang diucapkan tetapi harus direalisasikan sesuai dengan ucapannya).

Kemudian dari batik tradisional Bima di MTsN I Kota Bima. Batik *Mbojo*, yang terdiri dari berbagai motif dan juga fungsi pakainya yang disebut *tembe nggoli Mbojo* (batik mbojo), yang dipakai untuk *rimpu* (jilbab). *Rimpu* ada dua yakni *rimpu colo* dan *rimpu mpida*, yang sekarang diadopsi oleh sekolah yang ada di kota dan kabupaten Bima yang disebut dengan jilbab, terutama di sekolah-sekolah yang berlabel agama (dibawa naungan Departemen Agama Islam), seperti di MTsN I Kota Bima. Batik Bima (*Tembe nggoli*) mempunyai beberapa motif dan coraknya seperti, motif sarung renda yakni motif mata sapi, motif *fu'u haju sarede*, motif *fu'u haju golkar*, motif *cinta sadundu*, motif *coma kapi* (peniti), motif gelombang laut, motif sarung modifikasi, motif *tembe misrain*, motif garuda kepala dua, dan masih banyak motif yang lainnya. Lalu kegunaannya yakni *tembe nggoli* adalah untuk *Rimpu*. Batik Mbojo (*Tembe nggoli*) untuk *rimpu* (jilbab). *Rimpu* ada dua yaitu: baik *rimpu colo* (jilbab, seluruh muka kelihatan, menandakan bahwa *siwe Mbojo*/perempuan Mbojo) sudah menikah), *rimpu mpida* (cadar, hanya mata yang kelihatan, menandakan bahwa perempuan Mbojo masih lajang/gadis), *Rimpu* merupakan busana adat harian tradisional yang berkembang pada masa kesultanan, sebagai identitas bagi wanita muslim di Bima. *Rimpu* mulai populer sejak berdirinya Negara Islam di Bima pada 15 Rabiul awal 1050 H bertepatan dengan 5 Juli 1640 M. Masuknya *rimpu* ke Bima amat kental dengan masuknya Islam ke Kabupaten bermotokan Maja Labo Dahu ini. Pedagang Islam yang datang ke Bima terutama wanita Arab menjadi inspirasi kuat bagi wanita Bima untuk mengidentikkan pakaian mereka dengan menggunakan *rimpu*. Keberadaan *rimpu* juga tak lepas dari upaya pemerintah (masa Sultan Nuruddin) untuk memanfaatkan kain sarung atau kain tenun Bima yang sudah lama dikenal bahkan menjadi komoditi perdagangan dunia yang sangat laris sekitar abad 13 lampau. Sebab, pada masa itu, *dou mbojo* memanfaatkan melimpahnya tanaman kapas untuk dijadikan kain tenun yang menjadi komoditi perdagangan yang terjual hingga ke negeri Cina. Sejak saat itu, semua wanita yang sudah akil baliq diwajibkan memakai *rimpu* apabila hendak bepergian meninggalkan rumah dan keluarganya untuk sesuatu urusan. Kalau tidak, berarti sudah melanggar hukum agama dan adat pada saat itu. "Hukumannya lebih kepada hukuman moral. Orang yang melanggar dengan sendirinya akan merasa malu. Keeratan hubungan *rimpu* dengan perkembangan islam pada masa itu tampak jelas. Dari keterangan pelaku sejarah, wanita Bima yang hidup pada masa itu memandang tersingkapnya aurat mereka sebagai aib. Siapapun lelaki baik sengaja atau tidak melihat aurat mereka, pria tersebut wajib menikahinya. "Dengan tersingkapnya betis saja, wanita zaman dulu sudah merasa malu dan segera minta nikah. Mereka menganggap itu sebagai bentuk pelecehan (aib) terhadap wanita.

Busana *Rimpu* merupakan busana khas masyarakat Bima dan mungkin tidak ditemukan dimanapun di belahan Bumi ini. Busana *rimpu* mulai tumbuh pesat pada masa kesultanan seiring dengan tuntutan syariat islam untuk menutup aurat.

Tembe nggoli mbojo di samping sebagai *rimpu* juga, bagi guru-guru, pengawai dan semua komponen yang ada di MTsN I Kota Bima menjadikan batik Bima (*Tembe nggoli*), sebagai pakaian wajib yang dikenakan pada setiap hari sabtu yang semua ini sebagai wujud dari aplikasi muatan lokal Mbojo yang wujudnya hanya masih dalam konteks lomba-lomba, karena sudah dimodifikasi dengan jilbab yang baru sekarang. Batik Bima (*tembe nggoli*) merupakan batik tradisional Bima yang berbeda dari batik di daerah-daerah yang lainnya. *Tembbe nggoli* (batik Bima) dengan berbagai motif dan juga motif ini menggambarkan tingkatan pemakainya, mulai dari rakyat biasa hingga kaum bangsawan/ raja.

Budaya-budaya lokal Mbojo (Bima) ini sudah disudah diperkenalkan dan dipresentasikan pada kantin MTsN I Kota Bima, hanya saja belum didokumentasikan dengan baik, karena di-

anggap sebagai kurikulum pelengkap saja bukan sebagai kurikulum khusus maupun umum. Kemudian batik Mbojo (*tembe nggoli*), adalah untuk *rimpu* (jilbab) bagi masyarakat Mbojo. Rimpu ada dua yakni *rimpu colo* (jilbab) dan *rimpu mpida* (cadar) seperti yang dijelaskan diatas, hanya saja sekarang sudah dimodifikasi karena semakin berkembang dan majunya teknologi dunia. Budaya lokal Mbojo dari batik yang sudah diaplikasikan dan diimplementasikan yakni pada Sekolah Dasar Insan Kamil (SD IT), yang dijadikan pakaian wajib untuk hari senin dan selasa, dengan model rompi, sedangkan budaya lokal Mbojo dari *Sarau* (caping) yang sudah diaplikasikan/ diimplementasikan dalam kegiatan orientasi mahasiswa baru (ospek mahba), yakni wajib memakai *sarau* (caping), kalau tidak maka akan dikenakan sanksi atau denda di Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Bima (STIE-Bima).

Pelaksanaan Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Lokal

Temuan peneliti menunjukkan bahwa pelaksanaan pendidikan karakter yang dikembangkan di MTsN I Kota Bima melalui lima tahap yakni: 1) metode pelaksanaan, 2) kegiatan belajar mengajar di kelas, 3) kegiatan keseharian dalam bentuk budaya sekolah 4) kegiatan ekstrakurikuler, serta kegiatan keseharian di sekolah dan di asrama, 5) peran kepala sekolah, guru, dan orang tua.

Pertama, metode pelaksanaan pendidikan karakter melalui proses penilaian adab dengan tidak ada pelajaran khusus tetapi terintegrasi pada semua mata pelajaran dan setiap guru mempunyai otoritas sendiri untuk menilai siswa dalam penilaian adab. Berdasarkan metode adab melalui proses-proses yang bertahap yakni: a) anak dirubah cara berpikir, berkeyakinan, b) melalui pembiasaan ibadah, c) dilatih untuk mengemban amanah melalui pemberian tugas-tugas. Pendidikan karakter adalah pendidikan nilai, pendidikan akhlak, pendidikan budi pekerti, pendidikan Tauhid. Sedangkan untuk mewujudkan pendidikan berbasis Tauhid yakni dengan "*boarding school*" yakni sistem pondok/pesantren yang mengadopsi sistem Rasulullah SAW agar mewujudkan generasi yang tangguh.

Sedangkan penerapannya misalnya melalui kegiatan pelaksanaan surah yang tersirah, salah satu caranya melalui cerita orang-orang sukses. Dengan melalui cerita-cerita ini harapan dari pihak sekolah agar menjadi sumber inspirasi bagi anak-anak. Karena kebetulan anak-anak di MTsN I Kota Bima ada yang dari anak-anak orang ekonomi kebawah, ekonomi sedang dan ada yang ekonomi ke atas, maka anak-anak ada kalahnya perlu distressing bahwa sukses itu bukan dari miskin atau kaya, tetapi harus ada kemandirian. Dan juga memberikan motivasi bahwa keberhasilan tidak semata-mata bergantung pada kekayaan orang tua.

Konsep pendidikan karakter melalui penilaian adab, maka keberhasilan pendidikan banyak ditentukan adanya hubungan kasih sayang dan kecintaan antara guru dan murid, baik saat mengajar atau hubungan sosial. Hubungan ini menjamin murid untuk merasa aman, tentram berdampingan dengan gurunya, sehingga tidak merasa takut dengannya atau lari dari ilmunya.

MTsN I Kota Bima sebagai lembaga sekolah madrasah di bawah naungan Departemen Agama (Depag) dalam upayanya untuk melahirkan generasi berTauhid yang sesuai dengan visi dan misinya telah memantapkan dirinya menggunakan metode terintegrasi untuk menerapkan nilai-nilai Islam baik dalam proses maupun dalam hasilnya.

Kedua, kegiatan belajar mengajar di kelas, pendidikan karakter diterapkan di MTsN I Kota Bima tidak berdiri sendiri sebagai suatu mata pelajaran khusus, tetapi terintegrasi ke dalam semua

mata pelajaran. Semua guru mempunyai tanggung jawab dalam penilaian adab sebagai wujud pelaksanaan pendidikan karakter dikelas.

Penggunaan model pendidikan karakter yang terintegrasi di MTsN I Kota Bima pada setiap bidang studi antara lain setiap guru ikut bertanggungjawab akan penanaman nilai-nilai hidup kepada semua siswa, disamping itu pemahaman akan nilai-nilai pendidikan karakter cenderung tidak bersifat informatif-kognitif, melainkan bersifat aplikatif sesuai dengan konteks pada setiap bidang studi. Sedangkan penggunaan budaya lokalnya yakni pada bidang studi kesenian dan biologi guru ikut bertanggungjawab akan penanaman nilai-nilai budaya lokal Mbojo agar dipertahankan, dihidupkan dan dilestarikan kembali. Dampaknya siswa akan lebih terbiasa dengan nilai-nilai yang sudah diterapkan dalam berbagai setting.

Ketiga, Kegiatan keseharian dalam bentuk budaya sekolah. Pendidikan karakter tidak cukup hanya diajarkan melalui mata pelajaran di kelas, tetapi sekolah juga menerapkannya melalui pembiasaan. Kegiatan di MTsN I Kota Bima misalnya pada “*boarding school*”, adalah jadwal piket sore untuk siswa dan untuk guru jadwal *rolling* piket, sebagai sarana untuk melatih anak-anak sekaligus guru, untuk amanah dalam mengemban tugas. Selain itu, dilakukan pembiasaan sholat berjamaah. Dan Melalui sholat malam, tahfidz Qur’an sebagai pembelajaran pendidikan karakter, bagaimana menjadi manusia yang baik.

Temuan peneliti juga menunjukkan bahwa kegiatan siswa sudah diatur dengan pembiasaan-pembiasaan selama 24 jam penuh sebagai pelaksanaan dari pendidikan berbasis Tauhid yang diterapkan di MTsN I Kota Bima.

Adapun untuk guru dan karyawan serta pengelola selalu ada musyawarah pada setiap hari apa saja tidak ditentukan kapan waktunya, hanya saja apabila ada sesuatu yang tidak jelas (ketimpangan-ketimpangan) dan kalau ada program-program baru yang ingin dilakukan maka dilakukanlah musyawarah, ini semua dalam rangka mensosialisasikan program-program sekolah, mensosialisasikan visi dan misi pendidikan yang diterapkan di MTsN I Kota Bima, mengevaluasi program-program yang sudah berjalan. Sehingga diharapkan ada kesamaan pandangan dalam visi dan misi yang sama dengan tujuan mencetak generasi Tauhid.

Lalu ada juga pembiasaan yang diajarkan, di MTsN I Kota Bima ada bank yang masuk ke dalam sekolah yakni bank BPR NTB Bima. Hampir semua siswa dianjurkan untuk menabung pada bank BPR NTB Bima dengan menyisihkan uang jajan mereka. Ini semua dalam rangka proses pembiasaan yang ditanamkan oleh sekolah MTsN I Kota Bima terhadap para anak didiknya agar sejak dini sudah terbiasanya dengan menabung, kelak nanti setelah remaja dan dewasa untuk keperluan yang sangat penting seperti untuk biaya sekolah, biaya keperluan hidup, dan lain-lainnya.

Keempat, Kegiatan ekstrakurikuler yang selama ini diselenggarakan sekolah merupakan salah satu media yang potensial untuk pembinaan karakter dan peningkatan mutu akademik peserta didik. Kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan pendidikan diluar mata pelajaran untuk membantu pengembangan peserta didik sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, dan minat mereka melalui kegiatan yang secara khusus diselenggarakan oleh pendidik dan atau tenaga kependidikan yang berkemampuan dan berkewenangan di sekolah. Melalui kegiatan ekstrakurikuler diharapkan dapat mengembangkan kemampuan dan rasa tanggung jawab sosial, serta potensi dan prestasi peserta didik.

Temuan peneliti bahwa dari data dokumentasi dari kesiswaan, kegiatan ekstrakurikuler yang dikembangkan di MTsN I Kota Bima dinamakan Melejit Potensi Diri (MPD):

1. Melejit Potensi Diri Sains Club (MPD Sains Club).

Melejit Potensi Diri Sains Club yang paling awal dan cukup banyak peminatnya. Melalui Sains Club, siswa dapat belajar berbagai macam persoalan sains dari yang sederhana maupun yang cukup rumit. Tetapi kegiatan MPD dibuat tidak membosankan siswa karena dibuat berbeda dengan pelajaran Sains dalam kelas. Selain itu juga MPD Sains juga mempersiapkan siswa yang mempunyai bakat luar biasa dalam bidang sains untuk diikuti sertakan dalam lomba-lomba mulai dari tingkat Kabupaten, Kota, Propinsi maupun Nasional, hingga kegiatan olimpiade sains secara nasional, atau kegiatan-kegiatan lainnya.

Berdasarkan observasi yang dilakukan pada hari senin tanggal 29 mei 2012, sebelum memulai kegiatan Melejit Potensi Diri (MPD) sains guru-guru pembina mengajak siswa untuk berdo'a dengan membaca memulai pelajaran. Pada hari tersebut kegiatan siswa yang mengikuti Melejit Potensi Diri (MPD) sains adalah melakukan presentasi penelitian proposal didepan siswa lain. Melalui kegiatan ini siswa dilatih untuk mampu berkomunikasi didepan guru dan temannya, yang berarti melatih keberanian. Sedangkan siswa lain diperbolehkan untuk memberi saran dan kritik yang membangun, berarti siswa dilatih untuk kritis, rasa ingin tahu yang tinggi dan demokratis. Dan juga berupa kegiatan siswa yang mengikuti Melejit Potensi Diri (MPD) sains yakni membuat buku *English Basic* sendiri, seperti yang contoh yang dibuat oleh siswi yang bernama Nafisah Nadjib, kelas 1 Biliqual. Dan ada juga membuat mading sekolah sampai juga untuk dilombakan seperti membuat cerita tentang budaya Bima yakni tentang asal usul sejarah pantai lawata, sejarah pantai ule, rade wura, taman ria, benteng asakota, museum asi Mbojo, danatraha, ncai kapenta, pesona pulau ular, dan pena pai, serta motto maja labo dahu, dan kawara jara Mbojo, tetapi menggunakan dua bahasa yakni bahasa inggris dan bahasa Indonesia. Hal ini dapat dilihat pada daftar lampiran 4.10. berikut pada halaman di belakang.

Selain itu Kegiatan MPD Sains juga mengembangkan pendidikan karakter yaitu menerapkan nilai rasa ingin tahu, kerja keras, gemar membaca dan kreatif.

2. Melejit Potensi Diri English Club

Melejit Potensi Diri English Club mulai diadakan sejak semester satu tahun 2010. Melalui kegiatan MPD ini siswa diharapkan dapat bertambah dan memperluas wawasannya dalam bahasa inggris. Mempelajari semua bahasa itu sangat bagus. Selain siswa dapat bertambah kemampuannya dalam bahasa inggris terutama kemampuan speaking, writing, aktivitas listening dan game yang menyenangkan. Selama ini kegiatan MPD English Club di MTsN I Kota Bima telah melakukan tiga kegiatan utama yaitu: menonton film, mendengarkan lagu, dan bermain peran/mementaskan drama. Drama yang dimainkan ada juga drama-drama dari cerita masyarakat Mbojo (Bima). Adapun film yang ditonton adalah film pilihan yang didasarkan pada pertimbangan bahwa film tersebut film yang berkisar antara tahun 2000 sampai 2010, tergolong film populer dengan pertimbangan film yang sesuai dengan dunia remaja, seperti film science fiksi yang berjudul "The Journey of The Center of The Earth" yang ditayangkan pada bulan oktober 2010. Film yang mengisahkan seorang remaja dan pamannya yang menelusuri keindahan alam di dalam pusat bumi.

3. Melejit Potensi Diri Kaligrafi

Melalui kegiatan Melejit Potensi Diri ini, siswa diajarkan teknik yang menggambar yang benar, serta komposisi warna. Jika sudah menguasai dasar-dasar tersebut siswa diajarkan melukis kaligrafi yang membutuhkan ketelatenan dan kreativitas yang tinggi. Hasil lukisan kaligrafi yang sudah dibuat dapat dipajang diruang Kepala sekolah, ruang guru, dikelas, di depan ruangan kelas dan dapat juga dijual jika ada wali murid atau guru yang berminat.

4. Melejit Potensi Diri Drama dan Tari-Tarian

Melalui kegiatan ini siswa diajarkan teknik bermain drama yang baik, seperti ekting yang baik dan benar. Jika sudah menguasai ekting tersebut siswa diajarkan bagaimana memainkan ekting yang benar lewat drama tersebut. Adapun salah satu drama yang dimainkan yakni budaya lokal Mbojo (Bima) yakni hadarah. Hadarah ini dibutuhkan keahlian dan ketelatenan yang tinggi dalam menjalankannya, baik gerakan maupun bunyi gendangnya. Hasilnya siswa-siswi bisa mementaskannya baik di sekolah maupun mengikuti lomba-lomba.

Kelima, Peran Kepala Sekolah, guru dan orangtua. Pihak-pihak yang bertanggungjawan dalam pelaksanaan pendidikan karakter berbasis budaya lokal terdiri dari: peran kepala sekolah, peran guru, serta keterlibatan orangtua wali dari siswa untuk keberhasilan pelaksanaan pendidikan karakter berbasis budaya lokal.

Peran kepala sekolah dalam pelaksanaan pendidikan karakter berbasis budaya lokal adalah memberikan pelayanan dan membangun kepercayaan. Selain itu sebagai pembuat kebijakan, pelaku utama dan memberikan keteladanan. Kepala sekolah yang mempunyai ide pertama dalam penerapan pendidikan karakter berbasis Tauhid karena berangkat dari beliau melakukan studi banding di wilayah Jawa, serta membuat program yang mendukung pada pelaksanaan pendidikan berbasis Tauhid.

Agar pelaksanaan pendidikan karakter berbasis Tauhid terlaksana dengan baik, maka selalu dilakukan koordinasi untuk guru, karyawan dan staff. Sedangkan demi kesuksesan dalam pelaksanaan pendidikan karakter berbasis budaya lokal, maka yang utama bagi kepala sekolah adalah memberikan keteladanan serta mau menerima saran, dan kritik baik dari guru maupun dari orangtua.

Peran kepala sekolah juga dalam pelaksanaan pendidikan karakter berbasis budaya lokal di MTsN I Kota Bima adalah sebagai berikut: 1) membantu guru-guru dalam pelaksanaan pendidikan karakter baik di sekolah maupun di asrama (sekolah model "boarding school"), 2) Sebagai pembuat kebijakan pendidikan karakter, 3) Pelaku utama, 4) Sebagai uswatun Hasanah bagi guru, karyawan, dan siswa, 5) memberikan kajian dalam rangka mensosialisasikan pendidikan berbasis Tauhid sehingga diharapkan satu paham dalam menerapkan pendidikan berbasis Tauhid, 6) mengkoordinasikan program-program yang dibuat, termasuk materi budaya lokal Mbojo walaupun materi budaya lokalnya hanya baru sebagai kurikulum pelengkap saja, untuk diperkenalkan pada murid-murid MTsN I Kota Bima. Melalui peran yang dilakukan kepala sekolah berarti telah memberikan nilai lebih pada pelaksanaan pendidikan karakter berbasis budaya lokal serta membangun atau setidaknya mendorong membangun komunitas moral dan intelektual yang kuat antara orang dewasa, dimana guru dan adminisator berbagai ide dan bekerja bersama-sama (sekolah pasti mengajarkan nilai-nilai baik atau buruk dalam setiap kegiatan). Begitu juga dengan budaya lokal Mbojo (Bima), ada kekhawatiran yang sangat besar karena anak-anak remaja Mbojo seka-

rang sudah tidak mengenal lagi budaya aslinya yang mempunyai nilai-nilai baik, sehingga dengan kekhawatiran itu, kepala sekolah mengadopsi budaya lokal Mbojo walaupun hanya sebagai kurikulum pelengkap saja, tetapi sekurang-kurangnya sudah memperkenalkan kepada masyarakat Mbojo bahwa inilah budaya Mbojo yang harus tetap dipertahankan dan dihidupkan kembali.

Berdasarkan data dokumentasi pedoman kurikulum di MTsN I Kota Bima, bahwa ilmu pengetahuan harus dikuasai dengan pendekatan yang berlandaskan sikap ikhlas, hormat, dan sederhana terhadapnya. Hal ini berarti bahwa peserta didik dan guru dalam hal ini mempunyai peran yang sangat besar dalam pelaksanaan pendidikan karakter berbasis budaya lokal di MTsN I Kota Bima harus mengembangkan adab yang sempurna, karena pengetahuan tidak bisa diajarkan kepada siswa siapa pun tanpa adab. Sehingga agar guru mampu menyelenggarakan pendidikan dan pembelajaran yang memungkinkan menanamkan karakter pada peserta didiknya, maka diperlukan sosok guru yang berkarakter (adab). Ketika guru itu sudah memiliki karakter (adab) maka tugasnya sebagai pelajar sekaligus pendidik dapat terlaksana. Guru bukan hanya mampu mentranfer ilmu (pengetahuan) tetapi juga mampu menanamkan nilai-nilai yang diperlukan untuk mengarungi hidupnya. Jadi dalam hal ini guru harus memberi contoh (teladan) bagi anak didiknya.

Tanggung jawab guru sebagai pelaksana pendidikan karakter tidak dibatasi tempat. Melalui sekolah dengan sistem "*boarding school*" yang diterapkan di MTsN I Kota Bima, guru mempunyai peran sebagai orang tua. Peran guru dalam pelaksanaan pendidikan karakter adalah sebagai motivator, mengontrol, serta yang utama memberi keteladanan bagi siswa. Begitu juga dalam budaya lokalnya, peran guru dalam pelaksanaan budaya lokal Mbojo.

Berdasarkan hasil temuan peneliti dengan berbagai sumber dapat disimpulkan bahwa peran guru adalah sebagai berikut: 1) Tugas guru dalam pelaksanaan pendidikan karakter tidak dibatasi tempat dimana dia berada baik dilingkungan sekolah, rumah, maupun masyarakat. Jika melihat siswa-siswi yang melanggar aturan atau tidak sesuai norma yang disepakati, maka guru wajib mengingatkan, 2) Karena MTsN I Kota menggunakan model "*boarding school*" untuk sebagiannya, maka ada peran guru asrama yang dapat menggantikan orang tua ketika diasrama bagi yang kelas *boarding school*, tetapi bagi yang umum tetap orangtua yang menjadi wali mereka dirumah, 3) Sebagai motivator, pengontrol dan pembimbing, 4) Sebagai teladan, memberikan contoh yang baik.

Pada dasarnya tanggungjawab pendidikan karakter ada pada semua pihak yang mengintarinnya, mulai dari sekolah dalam hal ini kepala sekolah, guru dan karyawan, sampai pada orangtua yang turut berperan dalam menyukseskan pelaksanaan pendidikan karakter.

Berdasarkan hasil temuan penulis dapat disimpulkan bahwa dalam pelaksanaan pendidikan karakter berbasis Tauhid di MTsN I Kota Bima selalu ada pembinaan, baik dari pihak sekolah sendiri maupun orang tua wali murid. Melalui model *boarding school* yang dilaksanakan di MTsN I Kota Bima, peran orang tua selama di sekolah dan di asrama digantikan oleh guru pengasuh di asrama. Sehingga sekolah membuat pertemuan rutin bulanan melalui pengajian, rapat dan juga musyawarah untuk berkomunikasi dengan perwakilan atau orang tua dalam satu kota. Sedangkan untuk berkomunikasi dengan semua orang tua murid dilakukan setiap empat hingga lima bulan sekali, apabila kalau ada ketimpangan-ketimpangan yang dilakukan oleh anak-anak. Pertemuan ini diadakan dengan tujuan agar orang tua paham dengan system pendidikan karakter yang diterapkan di MTsN I Kota Bima, sehingga ketika siswa berlibur pulang ke rumahnya masing-masing dapat melaksanakan pembiasaan yang dilakukan di sekolah dan di asrama. Sehingga peran orang tua yaitu menguatkan pelaksanaan pendidikan karakter berbasis Tauhid di MTsN I Kota Bima dapat terlaksanakan dengan baik.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat diambil kesimpulan bahwa nilai-nilai budaya lokal yang menjadi basis pendidikan karakter di MTsN I Kota Bima adalah berawal dari sopan santun masyarakat Donggo, masyarakat Donggo tidak punya etika yang berbelit-belit, intinya jika tidak menyinggung orang lain, itu sudah dianggap sopan. Sopan santun tersebut ada juga kata-kata pesan atau petuah dari orang tua kepada anak-anaknya di rumah ketika anaknya hendak pergi ke sekolah. Adapun kata-kata pesan atau petuah seperti: *hormat ndei dou ma tua lao guru* (hormat kepada orang tua dan guru), *aina sombo anae* (jangan sombong anakku), *marumpa si doumatua waapu salam* (kalau ketemu orang yang lebih tua dan orang tua bawakan salam), *ma mpaa lao rewomu aina pili-pili lengamu anae* (kalau di dalam pergaulan jangan pilih-pilih temanmu anakku), dan *maja labo dahu* (malu dan takut, yakni malu pada hukum Allah, malu pada manusia, malu pada lingkungan), dan ini juga merupakan motto Pemerintah Kota Bima (Pemkot) yang diadopsi ke dalam wilayah sekolah. Dan Motto sekolah juga adalah ada sumpah setiap hari senin yang disebut dengan ikrar MTsN yakni *Rabbitubillahhirrabba wabil Islam madinah*, yakni 1) Taat pada Allah, 2) Taat pada orang tua dan guru, 3) Taat pada tata tertib sekolah, 4) Taat pada disiplin dan taat pada waktu. Kalau ini semua tidak diterapkan perminggu maka akan ditagih oleh guru-gurunya. Dan budaya lokal Bima yang sudah dipresentasikan di sekolah adalah dari makanan khas Mbojo yakni *kapore, utapalumara, kadodo kawi, sakade uta, oha santa, jame seepi, tota fo'o, nndoco toma, oimangge, mbohi dungga, lada, tambecamaci, kato uta, koca, tambeca saroncco, nndoco ka nduikarehe, utapuru, utakaramba puru, sapukaca, pangahambalu, kopa sahe, timbu, lawatu puru, manggemada, utakaramba, utamaju, minasarua, oiani (madu), oitua, kanti, surasabadi, kalodana, kahao, garoso mbojo*, dan masih banyak yang lainnya yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu. Lalu budaya lokal lewat mata pelajaran IPA Biologi yakni pembuatan *taishe* untuk pupuk kandang (kotoran kerbau untuk pembuatan pupuk kandang), dan dari batik Bima (*Tembe nggoli*). *Tembe nggoli* fungsinya untuk rimpu oleh masyarakat mbojo, rimpu ada 2 yakni *rimpu colo* dan *rimpu mpida*. *Tembe nggoli* di MTsN I Kota Bima untuk hari sabtu, guru-guru, pengelola dan pegawai di MTsN memakai pakaian seragam Batik Tembe nggoli Mbojo, dan hari sabtu sudah ditetapkan sebagai hari pemakaian batik Tembe nggoli Mbojo. *Tembe nggoli* ini fungsinya sebagai rimpu, rimpu ada dua yakni *rimpu colo* (rimpu yang dipakai oleh wanita mbojo, yang kelihatan muka dan telapak tangan, menandakan bahwa wanita mbojo sudah menikah atau berkeluarga) dan *rimpu mpida* (rimpu yang dipakai wanita mbojo hanya mata yang kelihatan, menandakan wanita mbojo masih lajang/masih gadis).

MTsN I Kota Bima sebagai lembaga sekolah dibawah Departemen Agama (Depag) di dalam upayanya melahirkan generasi Tauhid yang sesuai visi dan misinya telah memantapkan dirinya menggunakan terintegrasi di semua mata pelajaran. Model pendidikan karakter yang diterapkan di MTsN I Kota Bima menggunakan model gabungan yakni: 1) model terintegrasi di semua mata pelajaran di kelas yakni semua guru mempunyai otoritas penuh dalam penilaian adab, 2) Model pendidikan karakter di luar dengan adanya kegiatan Melejitkan Potensi Diri (MPD). Sedangkan kultur sekolah/madrasah mewarnai pembiasaan yang dilakukan siswa baik ketika di sekolah di asrama karena sebagian MTsN I Kota Bima menggunakan model *boarding school* dan sekolah biasa. Adapun pelaksanaan pendidikan karakter di MTsN I Kota Bima mendapat dukungan penuh dari kepala sekolah, guru, serta orang tua murid. Melalui peran yang dilakukan oleh kepala sekolah yaitu sebagai pembuat kebijakan, uswatun hasanah, berarti telah memberikan nilai lebih pada pelaksanaan pendidikan karakter serta membangun atau setidaknya mendorong membangun komunitas moral dan intelektual yang kuat antara orang dewasa. Sedangkan guru melakukan perannya sebagai model (keteladanan), pengontrol, pembimbing, serta penilaian adab.

Adapun peran orang tua yang mendukung keberhasilan pelaksanaan pendidikan karakter yaitu: 1) menguatkan, 2) ikut bekerja sama melalui kegiatan pembinaan sosialisasi pendidikan berbasis Tauhid, 3) menguatkan pelaksanaan pendidikan karakter di rumah.

Daftar Pustaka

- Aqib, Z. (2011). *Panduan & alikasi pendidikan karakter untuk: SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA, SMK/MAK*. Bandung: Yrama Widya.
- Aqib, Z. (2010). *Pendidikan karakter membangun perilaku positif anak bangsa*. Bandung: Yrama Widya.
- Aunillah, N. I. (2010). *Panduan menerapkan pendidikan karakter di sekolah*. Yogyakarta: Laksana.
- Amri, S. (2011). *Implementasi pendidikan karakter dalam pembelajaran strategi analisis dan pengembangan karakter siswa dalam proses pembelajaran*. Jakarta: Prestasi Pustakaraya.
- Ahmad, L. K. (2011). *Mengembangkan pendidikan berbasis keunggulan lokal dalam KTSP*. Jakarta: Prestasi Pustakaraya.
- Barnawi et al. (2012). *Strategi & kebijakan pembelajaran pendidikan karakter*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Creswell. J. W. (2010). *Designing and conducting mixed methods research*. Thousand Oak: Sage Publication Inc.
- Echols, J. M., et al. (2007). *Kamus Inggris Indonesia an English-Indonesian dictionary*. Jakarta: Gramedia.
- Masruroh, F. (2011). *Implementasi pendidikan karakter di sekolah dasar sebagai upaya pengembangan kepribadian siswa (studi berdasarkan pendidikan karakter di sekolah dasar anak sholeh di Malang)*. Tesis S-2 Program Studi Magister Kebijakan dan Pengembangan Pendidikan tidak dipublikasikan: Universitas Muhamadiyah Malang (UMM).
- Hamzah, M. (2004). *Ensiklopedia Bima*. Raba-Bima: Pemerintah Kabupaten Bima.
- Jurdi, S. (2010). *Islamisasi dan penataan ulang identitas masyarakat Bima (dinamika politik dana Mbojo 2000-2010)*. Orasi ilmiah pada wisuda sarjana STAIM-BIMA.
- Jonker, J. C. G. (2004). *Mpama Mbojo*. Mataram-NTB: Yayasan Lengge.
- Kesuma, D. (2011). *Pendidikan karakter kajian teori dan praktik di sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mu'in, F. (2011). *Pendidikan karakter kontribusi teoritik & praktik urgensi pendidikan progresif dan revitalisasi peran guru dan orangtua*. Yogyakarta: Ar- Ruzz Media.
- Priyatna, A. (2011). *Parenting for character building panduan bagi orang tua untuk membangun karakter anak sejak dini*. Jakarta: PT Alex Media Komputindo Kelompok Gramedia.
- Prastowo, A. (2011). *Metode penelitian kualitatif dalam perspektif rancangan penelitian*. Sleman Yogyakarta: Ar- Ruzz Media.
- Suharsono et al. (2009). *Kamus besar bahasa Indonesia*. Semarang: CV. Widya Karya.
- Sondari, S. (2011). *Implementasi kebijakan pendidikan karakter di SMP AR Rohmah Kabupaten Malang*. Tesis S-2 Program Studi Magister Kebijakan Pengembangan Pendidikan tidak dipublikasikan: Universitas Muhamadiyah Malang (UMM).
- Sulhan, N. (2011). *Panduan praktis pengembangan karakter dan budaya bangsa sinergi sekolah dengan rumah*. Surabaya: JP Press Media Utama (Jawa Pos Grup).

- Zuriah, N. (2011). *Model pengembangan pendidikan kewarganegaraan multikultural berbasis kearifan lokal" (studi di perguruan tinggi Kota Malang*. Disertasi S-3 Program Studi Doktor Ilmu Pendidikan dalam Bidang Pendidikan Kewarganegaraan tidak dipublikasikan: Universitas Pendidikan Indonesia Bandung.
- Sartini. (2004). Menggali kearifan lokal nusantara sebuah kajian filsafat. *Jurnal Filsafat* (Jilid. 37, No. 2).
- Ridwan, N. A. (2007). Landasan Keilmuan Lokal. *Jurnal IBDA*, 5 (1), 2-3.